

**MAKNA KAU DAN AKU DALAM PUISI “KAU INI BAGAIMANA
ATAU AKU HARUS BAGAIMANA” KARYA K.H. A. MUSTOFA BISRI
(KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)**

Muhammad Arfan¹, Herson Kadir², Zilfa Achmad Bagtayan³.

ABSTRAK

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2020
Disetujui Desember 2020
Dipublikasikan Januari 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kau dan aku ditinjau dari ketidaklangsungan ekspresi, hipogram, matriks, model, dan varian dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu makna puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. A. karya Mustofa Bisri. Sumber data penelitian ini diperoleh dari puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. A. Mustofa Bisri yang dimuat dalam Antologi Ohoi: Kumpulan Puisi Balsem. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan, membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan menyajikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, makna kau dan aku dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” ditinjau dari ketidaklangsungan ekspresi terdapat penggantian arti berupa sinekdoke, penyimpangan arti berupa ironi, dan penciptaan arti berupa konsistensi homolog. Kedua, makna kau dan aku dari hipogram potensial merujuk pada praanggapan bahwa terdapat pernyataan dan tindakan kau yang dianggap bersifat positif dan negatif serta hipogram aktual puisi merujuk pada sejarah orde baru. Ketiga, matriks puisi yaitu “memoar positif dan negatif orde baru”. Model puisi yaitu “memoar orde baru”. Varian puisi tersebut, yaitu 1) segala ruang lingkup kehidupan masyarakat sangat diatur dengan detail oleh penguasa; 2) hukum hanya berlaku bagi oposisi dan kebijaksanaan terkadang bertentangan dengan hukum yang dibuat; 3) pembangunan menjadi prioritas hingga pemimpinnya dijuluki sebagai “Bapak Pembangunan”. Dengan demikian, makna kau dan aku dalam puisi ini secara semiotik menggambarkan sebuah kekuasaan rezim dan kondisi sosial rakyatnya.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

*corresponding,
arfanmuhammad1411@gmail.com
Universitas Negeri Gorontalo,
hersonung@gmail.com
Universitas Negeri Gorontalo,
zilfa@ung.ac.id

Kata kunci: makna kau, makna aku, memoar orde baru, puisi, semiotika Riffaterre.



ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of Kau and Aku reviewed from indefinite expressions, hypograms, matrix, models, and variants in the poem. The data of this qualitative descriptive research were the meaning retrieved from “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” contained in the Antologi Ohoi: Kumpulan Puisi Balsem as the data source. The data were collected by documenting, reading, identifying, noting, and displaying the data. The findings showed that Kau and Aku in the poem based on indefinite expression had replacement of meaning in the form of synecdoche, a deviation of meaning in the form of irony, and the creation of meaning in the form of homologue consistency. Furthermore, the meaning of Kau and Aku based on potential hypogram referred to the presuppositions that there are statements and actions of you that are considered positive and negative, while the actual hipogram referred to the history of the new order. On the other hand, the poetry matrix is known as “Memoir Positif dan negatif Orde Baru”. The poem model referree to “Memoir Orde Baru” and there are some highly relevant variants to the memoirs of the new order, such as: 1) all scope of community life is highly regulated in detail by the ruler; 2) the law only applies to the opposition and wisdom seldomly contradicts with the established laws; 3) development is the top priority, which leads to its leader being dubbed as the “Father of Development”. Thus, the meaning of Kau and Aku in this poem semiotically illustrates a power of regime and the social condition of the people.

Keywords: *The Meaning of Kau, The Meaning of Aku, Memoir Orde Baru, Poetry, Riffaterre Semiotics.*



PENDAHULUAN

Makna dalam sebuah karya menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dibahas. Pembahasan tersebut dilakukan guna menghindari kesalahpahaman sekaligus untuk memperkaya tafsiran yang bersifat dinamis, terutama seperti apa yang tampak pada karya sastra. Permasalahan ini pula yang lumrah dimunculkan dalam puisi.

Permasalahan makna dalam puisi menjadi penting sebab bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya kadang kala sulit dipahami pembaca, sebab maksud penyair seringkali tersirat melalui susunan kata, frasa, dan kalimatnya. Sabirin (1973:13) menyatakan bahwa puisi ialah pengucapan perasaan yang padat dan kuat. Ucapan perasaan yang kuat dan padat inilah yang membuat puisi sulit dipahami. Di samping itu, puisi juga merupakan struktur bermakna yang memuat pesan di dalamnya. Oleh sebab itu, pesan tersebut perlu dimaknai pembaca dengan tujuan keseluruhan isi puisi dapat dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Luxemburg dkk. (1986: 177) yang menyatakan bahwa dalam dunia puisi, pola-pola semantik diperlukan sedemikian rupa, sehingga pembaca sendiri harus menafsirkannya. Hal yang ditafsirkan yaitu makna dalam puisi. Makna dalam puisi tidak selamanya disampaikan melalui bahasa yang mudah dipahami. Hal ini juga tampak pada puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustafa Bisri atau biasa disapa Gus Mus. Tanda yang dominan dalam puisi ini berupa *kau* dan *aku*. Tanda-tanda tersebut dapat saja dipahami sebagai subjek *kau* yang mengarah pada orang kedua tunggal dan *aku* sebagai orang pertama tunggal. Akan tetapi, kehadiran *kau* dan *aku* dalam puisi ini menimbulkan persoalan dan makna yang berbeda dari makna yang sesungguhnya. Pada diksi *kau* dan *aku* pula terdapat makna fundamental yang perlu diungkap sebagai karya yang masih populer dan relevan dengan kehidupan masa kini

Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” seringkali dimaknai sebatas bentuk kritikan dari rakyat kepada pemerintah melalui persoalan yang disajikan dalam puisi. Akan tetapi, untuk menemukan makna puisi secara utuh dan dinamis, maka puisi ini perlu dipahami melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah yang dimaksud adalah semiotika. Semiotika yang tepat untuk menemukan makna tanda *kau* dan *aku* dalam puisi tersebut yakni semiotika Riffaterre. Riffaterre (1978: 1) menyatakan bahwa *...a poem says one things and means another* yang berarti “...puisi menyatakan sesuatu

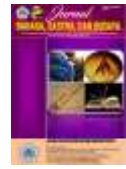


dan memiliki makna yang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan semiotika Riffaterre adalah menemukan makna *kau* dan *aku* yang tidak diungkap secara langsung dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”. Kajian ini akan melibatkan dua kompetensi, yakni kompetensi linguistik dan kompetensi sastra, sehingga makna *kau* dan *aku* tersebut akan dipahami secara menyeluruh. Makna secara linguistik akan ditemukan melalui pembacaan heuristik yang di dalamnya melingkupi ketidaklangsungan ekspresi. Pada bagian ketidaklangsungan ekspresi akan ditemukan penyimpangan arti, penggantian arti, dan penciptaan arti. Sementara itu, kompetensi dari sudut pandang sastra akan ditemukan melalui pembacaan hermeneutik yang mencakup hipogram potensial dan aktual, matriks, model, serta varian. Pada akhirnya, penelitian ini akan bermuara pada penemuan makna *kau* dan *aku* dalam puisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diformulasikan dengan judul *Makna ‘Kau’ dan ‘Aku’ dalam Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustofa Bisri: Kajian Semiotika Riffaterre.*

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan makna *kau* dan *aku* dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”. Data penelitian ini yaitu makna *kau* dan *aku* yang ditinjau dari perspektif teori semiotika Michael Riffaterre yaitu ketidaklangsungan ekspresi, hipogram (hipogram potensial dan aktual), matriks, model, dan varian. Sumber data penelitian ini diperoleh dari puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. A. Mustofa Bisri yang termuat di dalam buku *Ohoi: Kumpulan Puisi Balsem*. Puisi tersebut terdiri atas 16 bait, 48 baris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, pembacaan, identifikasi, pencatatan, dan penyajian data. Kemudian, data dianalisis dengan pendekatan semiotika Riffaterre yang merujuk pada masalah, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian yang mengarah pada makna *kau* dan *aku* dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. A. Mustofa Bisri.

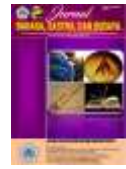
HASIL PENELITIAN



Berdasarkan identifikasi data berupa makna *kau* dan *aku* dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”, maka hasil penelitian dari aspek ketidaklangsungan ekspresi, hipogram, matriks, model, dan varian, dapat diuraikan sebagai berikut.

Makna *Kau* dan *Aku* Ditinjau dari Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustofa Bisri.

Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”. Diksi *kau* dan *aku* memiliki ekspresi tidak langsung. Ekspresi tidak langsung terdiri atas penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti ini berupa majas sinekdoke seperti yang tampak pada bait ke-2 larik (6) *kau* bilang jangan banyak tingkah, *aku diam saja* *kau* waspadai dan bait ke-5 larik (14) *kau* suruh *aku* takwa, *khotbah keagamaanmu* membuatku sakit jiwa. Kemudian penyimpangan arti berupa kontradiksi yang terrepresentasi melalui ironi-ironi pada hampir setiap bait dalam puisi. Bait ke-1 larik (2) *kau* bilang *aku merdeka*, *kau memilihkan untukku segalanya*; Bait ke-2 larik (5) *kau* bilang *bergeraklah*, *aku* bergerak *kau curigai* dan larik (6) *kau* bilang jangan banyak tingkah, *aku diam saja* *kau* waspadai; Bait ke-3 larik (8) *kau* suruh *aku memegang prinsip*, *aku* memegang prinsip *kau* tuduh *aku* kaku; Bait ke-4 larik (11) *aku* *kau suruh maju*, *aku* mau maju *kau serimpung kakiku* dan larik (12) *kau* suruh *aku bekerja*, *aku* bekerja *kau ganggu* *aku*; Bait ke-5 larik (14) *kau* suruh *aku takwa*, *khotbah keagamaanmu* membuatku *sakit jiwa*; Bait ke-6 larik (17) *aku* *kau* suruh *menghormati hukum*, *kebijaksanaanmu* menyepelkannya; Bait ke-7 larik (21) *kau* bilang *kau suka damai*, *kau* ajak *aku setiap hari* bertikai; Bait ke-8 larik (23) *aku* *kau* suruh *membangun*, *aku* membangun *kau merusakkannya* dan larik (24) *aku* *kau* suruh *menabung*, *aku* menabung *kau* menghabiskannya; Bait ke-9 larik (26) *kau* suruh *aku menggarap sawah*, *sawahku* *kau tanami rumah-rumah* dan (27) *kau* bilang *aku harus punya rumah*, *aku* punya rumah *kau meratakannya dengan* tanah; Bait ke-10 larik (29) *aku* *kau* larang *berjudi*, *permainan spekulasimu* menjadi-jadi; Bait ke-11 larik (32) *kau* suruh *aku jujur*, *aku* jujur *kau tipu* *aku*; Bait ke-12 larik (35) *aku* *kau* suruh memilihmu sebagai wakilku, sudah kupilih *kau bertindak sendiri* semaumu; Bait ke-13 larik (38) *kau* bilang *bicaralah*, *aku* bicara *kau* bilang *aku ceriwis* dan larik (39) *kau* bilang *jangan banyak bicara*, *aku bungkam* *kau* tuduh *aku* apatis; Bait ke-14 larik (41) *kau* bilang *kritiklah*,



aku kritik kau *marah* dan larik (42) kau bilang carikan *alternatifnya*, aku kasih alternatif kau bilang *jangan mendikte saja*. Sementara itu, ekspresi tidak langsung puisi pada penciptaan arti tampak pada konsistensi homolog atau persejajaran baris yang secara umum bersilang antara larik *kau ini bagaimana* dengan *aku harus bagaimana*.

Makna *Kau* dan *Aku* Ditinjau dari Hipogram dalam Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustofa Bisri.

Hipogram Potensial

Hipogram potensial dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” memiliki cakupan yang cukup luas. Keluasan cakupan tersebut melingkupi segala dualisme permasalahan yang tampak dalam puisi. Dualisme yang dimaksud adalah pertentangan antara *kau* dan *aku* melalui pernyataan, perintah, dan tindakan yang terjadi di antara keduanya. Pernyataan, perintah, dan tindakan tersebut memiliki rujukan cakupan yaitu kehendak untuk memperkenalkan langkah dan hasil pembangunan serta tantangannya. Misalnya, pada bagian langkah menuju pembangunan perihal kemerdekaan, bekerja keras, hingga membangun merupakan hal yang perlu diprioritaskan. Maka tantangannya jelas merupakan segala hal yang berkontradiksi dengan langkah-langkah tersebut. Selanjutnya, pada bagian hasil pembangunan, tolok ukurnya yaitu kesejahteraan. Maka, salah satu bukti kesejahteraan yaitu rakyat dapat hidup nyaman dengan kepemilikan rumah atau dengan mampu menyisihkan uangnya untuk ditabung. Dengan demikian, tantangannya adalah penggusuran terhadap rumah tersebut dan penghabisan terhadap uang yang ditabung. Demikianlah cara penyair yang sebenarnya menghendaki pengenalan kembali terhadap pembangunan serta tantangan apa yang melingkupinya.

Dalam rangka mencapai pembangunan diperlukan stabilitas nasional. Dalam sebuah artikel yang ditulis Farihi (2018: 377) dinyatakan bahwa stabilitas nasional adalah keadaan nyaman sebuah negara dari berbagai gangguan kehidupan bernegara. Maka, perihal stabilitas nasional untuk pembangunan merupakan sesuatu yang mutlak harus dipertahankan demi kelancaran pembangunan dari berbagai bidang kehidupan. Hal inilah yang kemudian menjadi konteks lain dalam puisi dan ditampilkan penyair seolah hanya sebatas kritik tajam yang menginginkan perubahan secara radikal. Berikut



ini akan diuraikan komponen-komponen yang akan menunjang stabilitas nasional yang merupakan bagian dari hipogram potensial.

Pertama, pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, bangsa Indonesia menyatakan merdeka dari penjajahan bangsa lain. Hal ini sebenarnya merupakan langkah awal untuk menata pembangunan yang kemudian tampak masif setelah pergantian rezim dari orde lama ke rezim orde baru. Komponen ini dinilai sangat penting sebab tidak ada pembangunan dalam suasana pra-kemerdekaan atau masa penjajahan demikian pula pada awal-awal kemerdekaan. Kedua, perihal perintah untuk bergerak, bekerja, berdisiplin, membangun, dan maju merupakan komponen untuk mewujudkan pembangunan di dalam kehidupan. Perintah untuk bergerak, bekerja, berdisiplin dengan tujuan untuk menjadi negara maju merupakan orientasi yang diprioritaskan setelah merasakan kemerdekaan. Ketiga, komponen menabung, menggarap sawah, dan mempunyai rumah merupakan hierarki yang tidak dapat dipisahkan perannya dalam pembangunan. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa dengan memiliki modal dari hasil menabung maka akan lebih mudah untuk membangun ekonomi. Selanjutnya, terkait dengan perintah menggarap sawah jelas erat kaitannya dengan pembangunan di bidang pertanian yang terurai dalam rencana pembangunan pada rezim orde baru. Adapun anjuran untuk memiliki rumah merupakan salah satu komponen yang menunjukkan arah pada peningkatan kesejahteraan sebagai wujud nyata dari pembangunan. Keempat, mengikuti, menghormati hukum, dan memilih wakil merupakan komponen untuk menuju jalur pembangunan yang akan dijalankan. Demikian kalimat lain terkait konsep untuk taat terhadap hukum dan menciptakan stabilitas demi kelancaran pembangunan tersebut. Hal ini tampak pada konsep pembangunan jangka panjang 25 tahun yang dilakukan secara bertahap oleh orde baru. Kelima, yaitu komponen sabar. Perihal sabar memiliki implikasi dengan pembangunan jangka panjang pada rezim orde baru. Kesabaran merupakan kunci untuk menuju keberhasilan. Walau pelan, yang terpenting cita-cita pembangunan dapat dirasakan ke depannya dan hasil dari pembangunan itu sendiri akan tetap bertahan untuk jangka waktu yang cukup panjang pula. Keenam, evaluasi pembangunan yang telah diusahakan dilakukan melalui diksi bicaralah, kritisklah, mencarikan alternatif, dan bertanggung jawab. Perintah mengkritik dilakukan dengan



tujuan untuk mengukur sejauh mana pembangunan itu berlangsung. Selanjutnya, melalui kritik pula akan ditemukan kelemahan-kelemahan dalam proses maupun hasil pembangunan itu sendiri. Pada akhirnya, muara dari semua komponen pembangunan ini adalah konsekuensi untuk bertanggung jawab atas segala tindakan yang mengatasmakan pembangunan.

Eksistensi hipogram potensial seperti indikasi adanya dualisme kehidupan *kau* dan *aku* serta hipogram aktual berupa teks-teks sejarah orde baru memberikan gambaran bahwa ada sesuatu yang sangat signifikan dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”. Hal yang signifikan tersebut adalah pesan secara implisit terkait dengan larangan untuk menilai kehidupan orde baru secara sepihak, menilainya sangat buruk atau sangat baik. Kehidupan orde baru harus dinilai dari dua sudut pandang yang seimbang. Pada satu sisi, ada baiknya dan pada bagian yang lain buruknya juga ada.

Hipogram Aktual

Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” tidak akan terlepas dari perihal pembangunan semasa orde baru, khususnya pada rentang waktu tahun 1969 hingga terciptanya puisi ini yaitu pada tahun 1987. Tahun 1969 diambil sebagai patokan sebab pada tahun itulah konsep pembangunan dimulai. Maka, dalam kurun waktu 13 tahun itu telah banyak menuai berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang dimaksud erat hubungannya dengan pembangunan itu sendiri. Eksistensi berbagai permasalahan tersebut ditampilkan penyair dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” dengan bentuk dualisme yang terjadi antara *kau* dan *aku*.

Bentuk dualisme yang ditampilkan dalam puisi ini berdasarkan fakta-fakta yang terjadi, disaksikan, hingga kemudian ditampilkan penyair dalam bahasa puitisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Akkase Teng (2017: 72-73) dalam artikelnya yang menyatakan bahwa tidak jarang kesusastraan Indonesia mencerminkan perjalanan sejarah Indonesia. Perjalanan sejarah sesuai dengan tampilan oleh penyair memang cukup berbeda. Konten permasalahan dualisme dalam sejarah pembangunan rezim orde dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” telah cukup memberikan gambaran sejarah seperti yang dicantumkan pada buku-buku sejarah pada umumnya.

Pilihan penyair untuk jenis penyampaian permasalahan pembangunan melalui bahasa puitisnya tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan penyair di dalamnya. Dalam



salah satu biografi, Gus Mus dinyatakan masih menjabat sebagai salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Jawa Tengah saat puisi ini diciptakannya. Hal ini akan semakin memperkuat asumsi bahwa gambaran permasalahan di dalam puisi cukup aktual. Dengan puisi, Gus Mus tampaknya berhasil menyampaikan sejarah secara jelas dan mudah dimengerti oleh masyarakat luas.

Berkenaan dengan hal tersebut, penyampaian sejarah melalui puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” secara umum memiliki rujukan teks pada Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Hal ini dibuktikan dengan cakupan langkah-langkah pembangunan yang identik pula dengan permasalahan dalam puisi. Permasalahan terkait dengan hukum, ekonomi, sosial, bahkan agama menjadi cakupannya. Pada hakikatnya, secara garis besar, sejarah orde baru yang ditampilkan dalam puisi dengan berbagai permasalahannya dibagi menjadi dua bagian yang dualistis. Dualistis yang dimaksud yaitu dualisme antara segala gambaran kehidupan orde baru yang positif dan negatif. Selanjutnya, term yang digunakan dalam penelitian ini adalah memoar, sebab term memoar dianggap terkesan lebih merujuk pada sejarah tertentu. Dengan demikian, pembagian atas memoar yang menjadi dualisme dalam puisi ini yaitu memoar positif dan memoar negatif.

Secara umum, dualisme permasalahan pembangunan pada rezim orde baru yang ditampilkan melalui pernyataan, perintah, dan tindakan yang terjadi antara *kau* dan *aku* dibagi menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut yaitu persiapan, masa pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pembangunan itu sendiri.

Makna *Kau* dan *Aku* Ditinjau dari Matriks, Model, dan Varian dalam Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustofa Bisri.

Matriks

Eksistensi matriks pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari puisi. Hal ini didasarkan pada keberadaannya yang begitu penting. Seperti halnya yang dianalogikan Riffaterre bahwa matriks itu seperti donat, maka bulatan atau ruang kosong di tengah donat menentukan sesuatu itu dapat dikatakan donat. Demikian halnya dengan puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”, yang menjadi matriksnya adalah “memoar positif dan negatif orde baru”.



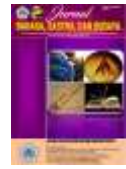
Secara leksikal, *memoar* berarti “kenangan-kenangan sejarah” yang menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan atas peristiwa yang dialami”. Memoar positif dan negatif rezim orde baru menjadi sumber dari seluruh makna dalam puisi yang mencakup makna *kau* dan *aku* melalui gambaran dualisme dan terjadi di antara keduanya. Segala peristiwa yang terjadi dan dialami *kau* dan *aku* termuat dalam memoar positif dan negatif itu sendiri. Permasalahan ekonomi, politik, agama, dan sosial, maupun hukum ditampilkan secara gamblang dalam puisi tersebut.

Ingatan-ingatan perihal memoar orde baru tentu akan beragam bentuknya. Hal ini disebabkan oleh beragam pula tanggapan masyarakat yang hidup pada masa itu, baik pada zaman tersebut sebagai saksi yang terlibat langsung di dalamnya maupun masyarakat yang hidup setelahnya sebagai pengamat sejarah. Secara umum, tanggapan-tanggapan tersebut hanya akan diklasifikasi ke dalam dua bagian, yakni positif dan negatif. Tanggapan yang dimaksud pada prosesnya akan mengingatkan seseorang pada memoar orde baru. Demikian pula yang tampak pada konten puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Kesatuan memoar positif dan memoar negatif orde baru tersebut sebagai matriks seperti kafir, merdeka, waspadai, bergerak, ganggu aku, maju, bertikai, disiplin, marah, dan perihal membangun.

Model

Model pada dasarnya sama dengan tema dalam penelitian struktural puisi. Model dalam puisi menjadi sangat penting sebab keberadaannya akan menghimpun makna dalam satu kata, gabungan kata, atau frasa yang menggambarkan keseluruhan permasalahan dalam puisi. Hal ini pula yang akan tampak dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana”, maka yang menjadi model atau temanya adalah “memoar orde baru”. Model ini diambil berdasarkan aktualisasi utama dari matriks yaitu “memoar positif dan negatif orde baru”.

Memoar orde baru sebagai model tergambar melalui larik-larik dalam puisi sebagai representasi permasalahan dalam kehidupan pada rezim orde baru itu sendiri. Permasalahan yang terkait dengan kesewenang-wenangan yang teraktualisasi melalui larik “kau bilang aku berdeka, kau memilihkan untukku segalanya”. Pada pembukaan bait puisi ini tampak erat kaitannya dengan fungsi pemerintah sebagai lembaga



kekuasaan tertinggi dalam suatu negara. Setiap jengkal kehidupan rakyat akan terus diatur dengan bermacam aturan yang telah dibuat. Aturan yang mengikat akan sangat dirasakan bagi siapa saja yang hidup pada zaman orde baru. Contoh yang cukup menonjol yaitu tentang aturan untuk memiliki anak cukup dua (program Keluarga Berencana). Selain itu, konsep rumah yang seharusnya disesuaikan dengan selera penghuninya, namun dapat dikontrol oleh pemerintah melalui salah satu program pembangunan. Program pembangunan yang dimaksud adalah Perumahan Nasional (Perumnas). Ada juga perihal diangkatnya hakim agung dan Mahkamah Agung atas kemauan sendiri dari Presiden Soeharto dan pemilihan direktur utama BUMN secara sepihak olehnya sebagai penguasa rezim orde baru. Dengan belenggu yang demikian, maka semakin memberikan gambaran yang jelas bahwa rezim orde baru telah memberikan garis-garis besar yang mesti dipatuhi oleh siapa saja bahkan media sekali pun. Kesemua itu dipilih dan diatur oleh pemerintah yang berwenang, sehingga menimbulkan kesan bahwa tindakan-tindakan tersebut mengarahkan pada konsep tirani.

Kemudian, hal yang tidak kalah pentingnya yaitu terkait efek kecurigaan rezim orde baru yang berujung pada pemberedelan beberapa surat kabar. Surat kabar yang dimaksud antara lain *Sinar Harapan di Jakarta* dan *mingguan Mahasiswa Indonesia*. *Mingguan Mahasiswa Indonesia* merupakan salah satu surat kabar yang perannya cukup penting dalam memperlancar berdirinya rezim orde baru. Pada awal kelahiran rezim Orde Baru, *mingguan Mahasiswa Indonesia* lah yang tampak menonjol loyalitasnya terhadap pemerintah. Akan tetapi, loyalitas tersebut tidak berlangsung lama. Gerakan atau tindakan yang dilakukan oleh *mingguan Mahasiswa Indonesia* ini pada akhirnya dicurigai oleh rezim orde baru hingga harus diberedel. Gerakan yang dimaksud dapat dikatakan sebagai gerakan “kumat” dari *mingguan Mahasiswa Indonesia*. Akar permasalahannya berasal dari banyaknya kritik yang bermunculan dan ditujukan kepada rencana pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Proyek TMII telah mengundang aksi-aksi protes dari mahasiswa yang dalam pandangan pemerintah orde baru, semakin mengarah kepada gerakan radikalisme; dan, yang lebih fatal lagi, dinilai telah menghina marwah Ibu Negara dan Istri Presiden, Tien Soeharto dari *Madam Tien President* menjadi *Madam Ten Procent* (Raillon, 1985; Aly, 2004; Abdulgani-Knapp, 2007; Jenkins, 2010; dan Taufik, 2004 dalam Suwirta, 2018:130).



Di samping itu, ada juga pemberedelan sejumlah media massa seperti: *Harian Abadi*, *Indonesia Raja*, *Kami*, *Pedoman*, *Nusantara Jakarta Times*, *Mingguan Wenang*, *Mahasiswa Indonesia* (Bandung), *Majalah Pemuda Indonesia*, *Ekspresi*, *Harian Suluh Berita* (Surabaya), *Mingguan Indonesia Pos* (Ujung Pandang) (Wardaya dkk., 2008: 257-258). Tindakan kecurigaan ini pada akhirnya diambil dengan dalih bahwa pers telah menjadi dalang di balik peristiwa Malapetaka Lima Belas Januari 1974 (MALARI 1974).

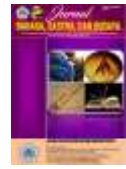
Gambaran atas memoar kehidupan orde baru seperti tercermin dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” merupakan suatu kewajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo (2016: 1) bahwa sastra merupakan refleksi atas kenyataan sezaman. Dengan demikian, refleksi ini pun adalah bagian dari konotasi memoar itu sendiri.

Varian

Adapun varian dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” seperti perihal kemerdekaan, pergerakan, kebijakan, kedamaian, pembangunan, tabungan, pertanian, hingga kritik diambil sebagai pendukung memoar orde baru, model puisi.

Varian I: Perihal segala sesuatu yang diatur oleh pemerintah menjadi sorotan utama dalam memoar kehidupan rezim orde baru. Hal ini didasari oleh kehendak kuat dari presiden Soeharto kala itu yang cukup berambisi untuk mewujudkan pembangunan. Segala seluk-beluk kehidupan masyarakat diatur sedemikian rupa oleh sebab kepercayaan diri Soeharto dengan dalih latar belakang GBHN yang telah diamanahkan kepadanya. Maka, ambisi dan rasa percaya diri tersebut bersatu dalam kebijakan-kebijakan untuk mencapai pembangunan yang telah digariskan.

Varian II: Perihal kecurigaan pemerintah terhadap pergerakan-pergerakan yang dianggap dapat mengganggu stabilitas nasional dianggap perlu ditindak secara serius. Dalam kurun waktu itu pula telah banyak tampak kecurigaan dari pemerintah. Hil (2011:6) menyatakan bahwa pemerintah orde baru memangkas retorika ‘revolusioner’ demi seruan yang lebih moderat agar industri pers menjaga keamanan nasional dari ancaman-ancaman dari dalam dan luar negeri. Maka, untuk mewujudkan kecurigaan atas pergerakan-pergerakan tersebut perlu menampakkan tindakan nyata untuk



meredamnya. Hal yang tidak luput dalam hal kecurigaan yang berlebihan ini tentunya melibatkan pers dan mahasiswa. Kedua kelompok yang konotasinya seperti oposisi ini telah dapat dilihat pembuktiannya, seperti pemberedelan pers dan adanya Normalisasi Kehidupan Kampus-Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK-BKK).

Varian III: Pertentangan antara hukum yang mesti dipatuhi dengan kebijakan yang bertentangan dengan hukum itu sendiri menggambarkan dualisme kehidupan orde baru. Contoh yang paling umum dan masih meninggalkan memoar yaitu terkait pembangunan TMII. Berbagai upaya dilakukan dengan dalih atau tujuan pembangunan, namun pada sisi yang lain tampak mengalami kontradiksi. Hal ini pula yang digambarkan secara umum melalui persoalan-persoalan di dalam puisi.

Varian IV: Perihal damai adalah konotasi khusus yang sebenarnya merujuk pada kestabilan dari berbagai bidang. Maka, hal ini pula yang menjadi syarat dalam proses pembangunan. Stabilitas nasional adalah stabilitas bidang politik, keamanan, dan ekonomi (Soeharto, 1974: 8). Akan tetapi, pada sisi lain baik yang tampak oleh publik maupun yang disembunyikan, terdapat berbagai pertikaian. Pertikaian ini pun terjadi untuk merongrong pembangunan.

Varian V: Rencana Pembangunan Lima Tahun I (REPELITA I) yang dimulai pada tahun 1969 menjadi awal rencana pembangunan di Indonesia saat itu. Segala bidang kehidupan diusahakan semaksimal mungkin untuk dapat tercapai. Keseriusan atas usaha ini dapat dilihat dari konsistensi hingga hasil dari rencana pembangunan tersebut. Konsistensinya tampak pada tahap-tahap pembangunan dari Repelita I dan seterusnya.

Varian VI: Konsep tabungan dalam hal ini Tabungan Pembangunan Nasional (Tabanas) dan Tabungan Asuransi Berjangka (Taska), secara tidak langsung menunjukkan bahwa Indonesia pada saat itu telah memiliki kemajuan. Sejak 26 Agustus 1971 pemerintah melancarkan kegiatan dengan nama Gerakan Tabungan Nasional yang sasaran utamanya adalah mengikutsertakan masyarakat mengumpulkan dana untuk membiayai pembangunan (Juniati, 1994: 2).

Eksistensi varian yang mendukung memoar orde baru di dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” memberikan jawaban atas persoalan bahwa puisi tersebut bukan sekadar bentuk kritik pedas terhadap rezim orde baru. Perihal kritik



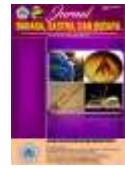
pedas tersebut tidak dapat dibenarkan sepenuhnya oleh sebab adanya memoar-memoar yang telah dibahas di atas. Beberapa memoar tersebut direpresentasikan melalui tindakan, perintah, dan pernyataan baik dari *kau* maupun *aku*. Memoar-memoar ini merupakan sesuatu yang dipelajari dengan pertimbangan memoar tersebut akan terulang kembali. Selain itu, melalui memoar tersebut memberikan sumbangsih gagasan melalui hasil dan pembahasan dalam penelitian ini. Sumbangsih gagasan tersebut adalah sikap netralitas dalam menghadapi persoalan seperti yang ditampilkan dalam puisi dan kemungkinan akan dihadapi pula pada masa-masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan makna *kau* dan *aku* sebagai tanda dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” yang ditinjau dari aspek ketidaklangsungan ekspresi menunjukkan adanya pergeseran arti berupa majas sinekdoke, penggantian arti berupa majas ironi, dan penciptaan arti berupa konsistensi homolog. Kemudian makna *kau* dan *aku* dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” ditinjau dari aspek hipogram potensial menimbulkan prasuposisi berupa anggapan adanya kehidupan dualistis pada masa orde baru dan hipogram aktual yang merujuk pada sejarah rezim orde baru. Adapun matriks puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” yaitu “memoar positif dan negatif” orde baru, model puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” adalah “memoar orde baru”, dan varian puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” yang sangat mendukung memoar (model) adalah segala ruang gerak kehidupan masyarakat pada orde baru diatur hamper sepenuhnya oleh pemerintah dan konsep pembangunan menjadi perihal yang sangat mendominasi kehidupan orde baru tersebut. Dengan demikian, secara keseluruhan makna *kau* dan *aku* merujuk pada dualistis sebagai bagian dari memoar orde baru yang tidak dapat dipisahkan secara historis.

DAFTAR RUJUKAN

Akkase Teng, Muhammad Bahar. 2017. Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 5 No. 1 Juni 2017 halaman 72-73. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2360/1280>.



- Farihi, Muhammad Saifullah. 2018. Peran Kopkamtib dalam Mewujudkan Stabilitas Nasional Pemerintah Orde Baru 1965-1998. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 6 No. 2 Juli 2018 halaman 377. <https://core.ac.uk/download/pdf/230698678.pdf>.
- Hill, David T. 2011. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juniati, Wari. 1994. *Tabanas sebagai Jaminan Kredit*. Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nuryanti, Sri. 2017. Swasembada Beras Berkelanjutan: Dilema Antara Stabilisasi Harga dan Distribusi Pendapatan. *Jurnal Forum Agro Ekonomi*. Vol. 35 No. 1 halaman 20. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.19-30>.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Sabirin, Anis. 1973. *Mengenal Puisi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soeharto. 1974. *Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di Depan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat 15 Agustus 1974*. Jakarta: Departemen Penerangan RI. https://kepuustakaan-presiden.perpurnas.go.id/speech/?box=detail&id=86&from_box=list_245&hlm=1&search_tag=&search_keyword=&activation_status=&presiden_id=2&presiden=suharto. Diakses pada 7 Juli 2020.
- Sumardjo, Jakob. 2016. *Politik Partisan dalam Sejarah Sastra Indonesia (Prosiding Seminar Nasional: Sastra dan Politik Partisan)*. Yogyakarta: HISKI Komisariat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Suwirta, Andi. 2018. Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Studi Kasus Pers Mingguan Mahasiswa Indonesia di Bandung. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*. Vol. 3 No. 2 halaman 113-136. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v3i2.13949>.
- Wardaya, Baskara T. dkk. 2008. *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta: Galang Press.